

BAB I PENDAHULUAN

Suatu perusahaan dikatakan memiliki kondisi keuangan yang baik terlihat dari kecukupan modal dan besaran utang yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Sebaliknya, perusahaan yang dapat mengalami *financial distress* akan memiliki jumlah utang dan bunga yang relatif lebih besar, serta modal yang dimiliki perusahaan cukup kecil. Menurut Heryanto (2016) mengenai kondisi keuangan perusahaan adalah suatu cermin bagi perusahaan. Sehingga perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik akan terhindar dari terjadinya *financial distress*, sedangkan bila kondisi keuangan perusahaan tidak sehat maka akan memungkinkan perusahaan harus mendapatkan *financial distress*. Terjadinya *financial distress* akan sangat mengganggu perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya dan mempengaruhi eksistensinya ditengah-tengah investor. Investor akan menilai kondisi keuangan suatu perusahaan telah berjalan dengan baik atau tidak dilihat dari *earning per share*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio*.

Earning per share akan menunjukkan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham beredar. Informasi terkait jumlah pendapatan dalam setiap lembar saham akan mengetahui kondisi dan perkembangan perusahaan. Peningkatan laba perusahaan akan menunjukkan bahwa *earning per share* akan mengalami peningkatan, sehingga nilai saham akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan semakin baik dan berjalan optimal. Menurut Wicaksono (2019) bahwa pertumbuhan *earning per share* adalah ukuran penting dalam kinerja perusahaan, karena menunjukkan berapa banyak uang yang akan dihasilkan perusahaan bagi pemegang sahamnya, *earning per share* yang tinggi dapat memberikan profitabilitas yang rendah untuk memprediksi *financial distress*.

Faktor selanjutnya dilihat dari tingkat *current ratio* perusahaan. *Current ratio* dapat diartikan sebagai kemampuan dan kesanggupan perusahaan dalam membiayai utang lancar (kewajiban jangka pendek) atas aset lancar yang dimiliki. Menurut Tukan (2018) bahwa *current ratio* menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dalam menutupi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Tingkat likuiditas yang rendah dapat mengakibatkan perusahaan mencari pinjaman dana yang berbiaya tinggi untuk melunasi seluruh kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo, sehingga dapat menyebabkan meningkatnya risiko terlambatnya pembayaran kewajiban lancar dan membuat tingkat probabilitas perusahaan untuk mengalami *financial distress* semakin tinggi.

Tingkat utang perusahaan terhadap total ekuitas yang dimiliki atau yang disebut sebagai *debt to equity ratio* akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membiayai seluruh kewajiban perusahaan (kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang) melalui ekuitas yang dimiliki perusahaan. Menurut Oktariyani (2019) setiap perusahaan memiliki kebijakan utang sampai titik tertentu dalam mengukur dan mengendalikan tingkat utang

perusahaan, maka tidak terjadi *financial distress*. Jika tingkat utang perusahaan dapat dikendalikan dengan baik, maka probabilitas perusahaan akan mengalami *financial distress* semakin kecil. Meskipun rasio *debt to equity ratio* dapat meningkatkan kondisi *financial distress*, namun melalui tingkat solvabilitas tinggi dapat meningkatkan operasional perusahaan yang dapat membantu perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan memiliki peran dalam menopang pembangunan ekonomi di Indonesia, yaitu berperan sebagai penyedia sumber daya energi. Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki menimbulkan perusahaan-perusahaan dalam melakukan eksplorasi pertambangan atas sumber daya. Perusahaan pertambangan dalam aktivitas bisnis atau usaha membutuhkan modal yang sangat besar. Oleh karena itu, secara keseluruhan (mayoritas) perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia telah bergabung ke pasar modal yang bertujuan untuk menyerap lebih banyak investasi dan menjaga posisi keuangan perusahaan.

Dalam mengetahui fenomena yang terjadi pada perusahaan pertambangan, maka di bawah ini akan dijelaskan mengenai tingkat *earning per share*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* dari beberapa perusahaan pertambangan untuk periode tahun 2014-2017.

Tabel I.1
Fenomena Penelitian

Kode Emiten	Tahun	Laba Bersih (Juta)	Aset Lancar (Juta)	Ekuitas (Juta)	Utang (Juta)
KKGI	2014	99,516	494,061	897,810	340,427
	2015	78,243	532,568	1,058,844	300,439
	2016	127,277	531,133	1,134,544	192,122
	2017	182,085	544,779	1,200,622	222,644
TOBA	2014	445,358	1,399,451	1,770,866	1,968,725
	2015	354,838	1,331,248	2,139,700	1,755,334
	2016	195,988	948,900	1,985,093	1,529,606
	2017	560,479	1,359,558	2,368,183	2,351,101
ELSA	2014	418,092	2,236,668	2,582,996	1,662,708
	2015	379,745	2,079,319	2,635,186	1,772,327
	2016	316,066	1,865,116	2,877,743	1,313,213
	2017	250,754	2,379,465	3,051,920	1,803,449

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa PT Resource Alam Indonesia, Tbk (KKGI) memiliki tingkat laba bersih yang mengalami peningkatan pada tahun 2016-2017 sebesar 43.06% dan jumlah utang yang mengalami peningkatan pada tahun 2016-2017 sebesar 15.89%, hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki laba yang terus meningkat tidak menjamin akan mampu mengurangi jumlah utang yang dimiliki perusahaan. Sehingga menurut Wicaksono (2019) bahwa laba saham yang terlalu besar akan mengurangi laba yang dapat digunakan dalam operasional perusahaan, Kemudian, dapat dianggap bahwa perusahaan terlalu banyak mengalihkan laba untuk pemegang saham atau jumlah lembar saham yang beredar terlalu sedikit, maka laba per lembar saham menjadi lebih besar. Hal tersebut tidak selaras dengan pendapat Murni (2018) bahwa *earning per share* yang tinggi memberikan probabilitas yang rendah terhadap tingkat *financial distress* perusahaan.

PT Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA) tingkat aset lancar mengalami peningkatan tahun 2016-2017 sebesar 43.28% dan utang mengalami peningkatan tahun 2016-2017 sebesar 53.71%, hal tersebut mengindikasikan bahwa besarnya aset lancar belum tentu dapat menurunkan jumlah pinjaman perusahaan yang akan menjadikan kewajiban yang harus dibayar perusahaan pada periode waktu tertentu. Berdasarkan pendapat dari Tukan (2018) bahwa meningkatnya risiko terlambatnya pembayaran utang perusahaan akan memungkinkan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal tersebut tidak selaras dengan pendapat Alexanders (2017) bahwa semakin meningkat aset lancar terhadap utang lancar (*current ratio*) akan berdampak terhadap *financial distress* yang mengalami penurunan.

PT Elnusa Tbk (ELSA) tingkat ekuitas mengalami peningkatan tahun 2016-2017 sebesar 6.05% % dan utang mengalami peningkatan tahun 2016-2017 sebesar 37.32%, hal tersebut mengindikasikan bahwa jumlah ekuitas yang tinggi dimiliki perusahaan tidak menjamin mampu mengurangi jumlah utang yang dimiliki perusahaan. Sehingga menurut Nukmaningtyas dan Worokiansih (2018) dan jika perusahaan memiliki jumlah utang terhadap ekuitas yang tinggi, maka semakin banyak utang yang dimiliki perusahaan dari pihak luar, sehingga perusahaan memiliki risiko yang tinggi mengalami *financial distress*.

I.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Earning Per Share* berpengaruh parsial terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana *Current Ratio* berpengaruh parsial terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana *Debt to Equity Ratio* berpengaruh parsial terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh parsial terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

I.1 Landasan Teori

I.1.1 Financial Distress

Financial distress merupakan suatu indikasi kesulitan keuangan yang paling ringan, hingga kebangkrutan adalah kesulitan keuangan paling berat. *Financial distress* dapat terjadi sebelum kebangkrutan, dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut merupakan kegagalan, ketidakmampuan dalam melunasi utang dan *default* (Agusti, 2013).

Perhitungan dalam *financial distress* menggunakan *Altman* dengan model prediksi *Multiple Discriminant Analysis* yang dinyatakan sebagai berikut:

$$Z = 0.717X_1 + 0.847X_2 + 3.107X_3 + 0.420X_4 + 0.998X_5$$

Keterangan :

X₁ = Modal kerja terhadap total harta (*working capital to total assets*)

X₂ = Laba yang ditahan terhadap total harta (*retained earnings to total assets*)

X₃ = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (*earnings before interest and taxes to total assets*)

X₄ = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku utang (*market value equity to total debt*)

X₅ = Penjualan terhadap total harta (*sales to total assets*).

I.1.2 Earning Per Share

Menurut Tandelilin (Dani, 2015) *earnings per share* (laba per lembar saham) menunjukkan perbandingan antara besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Kieso dalam Kasmir (2012), *earning per share* sebagai suatu rasio yang biasa digunakan dalam prospektus, bahan penyajian, dan laporan tahunan kepada pemegang saham. *Earning per share* menunjukkan jumlah laba yang akan diperoleh pemegang saham per lembar saham yang dimilikinya.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Dividen}}{\text{Lembar Saham Beredar}}$$

I.1.3 Current Ratio

Current ratio (rasio lancar) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat disebut sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Hanafi dan Halim, 2014). Menurut Nukmaningtyas dan Worokiansih (2018) bahwa *current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membiayai atau membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo atau yang mengandung arti bahwa seberapa besar aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

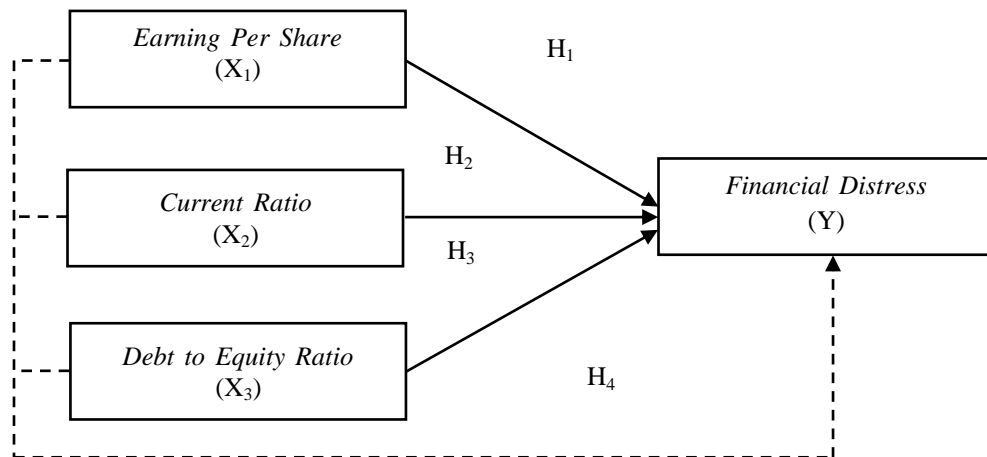
I.1.4 Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio (utang terhadap ekuitas) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Hanafi dan Halim, 2014). Semakin besar tingkat pembiayaan

perusahaan yang dibiayai melalui utang, maka akan beresiko mengalami kesulitan pembayaran di masa akan datang sebagai dampak atas besarnya jumlah utang bila dibandingkan ekuitas perusahaan. Sebaliknya, semakin mampu perusahaan untuk membiayai utangnya akan menunjukkan bahwa seluruh pembiayaan perusahaan tidak sekedar menggunakan utang dari kreditur melainkan ekuitas yang dimilikinya cenderung lebih besar. Menurut Harahap (2011) bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio utang terhadap ekuitas yang akan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh utang atau kewajiban yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang akan digunakan perusahaan utang membiayai seluruh utang. Berikut ini rumus untuk mengukur tingkat *debt to equity ratio*, yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang}}$$

I.2 Kerangka Konseptual



Gambar I.1 Kerangka Konseptual

I.3 Hipotesis

Berdasarkan penjelesan dari rumusan masalah dan teori terkait variabel penelitian ini, serta gambaran dari kerangka konseptual menghasilkan beberapa hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *Financial Distress* Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₂ : *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₃ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₄ : *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.